

MENANGKAP MAKNA PENDIDIKAN BAGI PERENNIALISME

Oleh Oyondri

Abstrak : *Tulisan ini membahas tentang pandangan aliran filsafat perennialisme dalam memahami pendidikan. Perennialisme yang lahir pada masa-masa modern, mengusung isu spritualitas sebagai basis implementatif. Oleh karena itu, orientasi Filsafat Perennialisme melihat manusia mempunyai hakikat yang sama, yaitu manusia adalah makhluk berfikir. Selain itu, Filsafat Perennialisme melihat dunia itu tetap tanpa perubahan dan ada hal-hal yang bersifat abadi. Kurikulum disusun dalam berbagai mata pelajaran sebagai kebijakan atas penemuan akal manusia, yang terakumulasi di dalam kebudayaan manusia.*

Kata Kunci: *Pendidikan, Filsafat, Perennialisme*

MENANGKAP *MAKNA* PENDIDIKAN BAGI PERENNIALISME

Oleh Oyondri

Pengantar

Titik pandang yang membedakan filsafat modern (yang dimulai pada abad ke-16) dan filsafat klasik adalah digantikannya metode silogisme dan rasional dalam ilmu pengetahuan (terutama sains oleh metode empiris dan eksperimental.¹ Secara “dramatis” pola-pola perubahan yang melingkupi sistem filsafat dari masa ke masa, terutama pada gerakan pemikirannya, telah dimulai sejak abad pertengahan. Jika pada masa abad perengahan, filsafat bergerak dibawah bayang-bayang gereja, maka muncullah kemudian gerakan humanisme dan “kelahiran kembali” (renaissance) yang memusatkan perhatiannya pada “kebebasan” manusia sendiri. Terlebih ketika disusul dengan gerakan “pencerahan” yang memposisikan manusia sebagai pusat eksistensinya sendiri, sehingga terbebas dari hegemoni gereja.²

Pada masa renaissance itu sendiri, telah mengalami masa-masa kritis, yaitu masa Kopernikus, Kepler, Galileo, telah mendapat tantangan yang luar biasa dari Gereja. Lalu setelah abad ke-17, yaitu ketika Francis Bacon mengharuskan pemisahan antara filsafat dan teologi, maka model

¹ Murtadho Muthohhari, *Pengantar Pemikiran Syadra ; Filsafat Hikmah*, (Bandung : Mizan, 2002) hlm 53 - 54.

² Untuk lebih lengkap bagaimana pertarungan antara “kuasa intelektual” dan hegemoni Gereja, meski sangat sederhana, lihat Harun Hadiwijaya. *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta : Kanisius. 1980), hlm 7 - 13.

oendekatan-pendekatan empiris-eksperimental menjadi titik awal bangkitnya dunia Barat.

Berbagai tokoh dan aliran pemikiran modern muncul silih berganti. Diantara tokoh-tokoh itu adalah Francis Bacon (1561 - 1626), Rene Descartes (1596 - 1650), Thomas Hobbes (1588 - 1626), Benedict Spinoza (1646 - 1716), John Locke (1632 - 1753), Leibnitz (1646 - 1716), George Berkeley (1685 - 1753), Francois Marie Voltaire (1694 - 1778), J. j. Rousseau (1712 - 1778), David Hume (1711 - 1776), Immanuel Kant (1724 - 1804), lalu Hegel (1770 - 1831), Scopenhauer (1788 - 1860), Soren Kierkegaard (1813 - 1855), Karl Marx (1818 - 1883), Henri Bergson (1859 - 1941), Friedrich Nietzsche (1844 - 1900), Edmond Husserl (1859 - 1938), Sigmund Freud (1856 - 1939), Alfred North Whitehead (1861 - 1947), Bertrand Russell (1872 - 1970), Martin Heidegger (1889 - 1976), dan Jean Paul Sartre (1905 - 1980).

Mereka semua mencoba “mendulang” filsafat dengan diskursus anti agama dan anti metafisika.³ Maka tampilah Perennialisme yang sepenuhnya menentang filsafat Barat modern tersebut. Filsafat Barat modern telah menyimpang dari warisan perennial, baik dalam filsafat maupun dalam kebijaksanaan. “Aliran” ini, sering di identifikasikan dengan Prancis Rene Guenon, seorang metafisikawan, Ananda K. Coomaraswamy, Sejarawan seni dan metafisikawan berdarah Srilangka dan Inggris, serta Metafisikawan Muslim, Frichouf Schoun. Lebih dari itu, tokoh-tokoh seperti Titus Burckhardt, Huston Smith, Martin Ling, dan S. H. Nasr, termasuk dalam aliran ini. Tokoh-tokoh ini, mencoba menghidupkan kembali kebijaksanaan perennial ke berbagai tradisi dan pengetahuan tradisional yang ada, kedalam jantung setiap agama-agama.

Tinjauan Umum Filsafat Perennial

Secara umum, Filsafat Perennial (pholosophia perennial) digunakan untuk mengindikasikan tema-tema yang terus berkesinambungan sepanjang sejarah filsafat. Yaitu, adanya kesejatan

³ S. H. Nasr, *Menjelajah Dunia Modern ; Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, (Bandung : Mizan. 1994), hlm. 183.

abadi yang dapat dikenali dalam tulisan-tulisan filsafat dari semua tradisi filsafat yang pernah ada.⁴

Dari segi kebahasaan, perennial berasal dari bahasa Latin, perennis, yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris yang berarti kekal selama-lamanya atau abadi. Atau bisa diartikan sebagai pengetahuan yang ada dan yang terus-menerus tiada akhir atau selalu ada.⁵ Adapun agenda yang biasanya dibicarakan adalah ; Pertama, tentang Tuhan, Wujud yang Absolut, sumber dari segala wujud. Tuhan Yang Maha Benar adalah satu, sehingga semua agama yang muncul dari Yang Satu pada prinsipnya sama, karena dating dari Sumber Yang Satu.

Kedua, filsafat Perennial ingin membahas fenomena pluralitas agama secara kritis dan kontemplatif. Meskipun Agama itu Absolut pada satu sisi, tetapi ketika turunkan pada manusia dalam spectrum histories dan sosiologis, maka ia akan tampil dengan format yang pluralistic. Dalam kontek ini, setiap agama memiliki kesamaan dengan yang lain, tetapi juga memiliki kekhasan sendiri, sehingga berbeda dengan yang lainnya.

Ketiga, Filasafat perennial berusaha menelusuri akar kesadaran relegiusitas seorang atau kelompok melalui symbol, ritus, dan pengalaman keagamaan. Dengan begitu secara metodologis filsafat Perennial berhutang dengan apa yang disebut sebagai transcendental psychology.⁶

Sementara itu, Aldous Huxley, menyebutkan bahwa filsafat Perennial adalah metafisika yang memperlihatkan suatu hakikat kenyataan Ilahi dalam segala sesuatu, kehidupan dan pemikiran, suatu psikologi yang memperlihatkan adanya sesuatu jiwa (soul) manusia yang identik dengan kenyataan Ilahi tersebut, dan suatu etika yang meletakkan

⁴ Muhammad Sabri, *Keberagamaan Yang Saling Menyapa ; Perspektif Filsafat Perennial*. (Yogyakarta : Ittaqa Press. 1999), hlm 23.

⁵ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*. (Jakarta : Kompas. 2001), hlm 19.

⁶ Lihat Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan ; Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta : Paramadina. 1995), hlm. 1 - 2.

tujuan akhir manusia dalam pengetahuan yang bersifat Imanen maupun Transenden, mengenai seluruh keberadaan.⁷

Filsafat Perennial juga bisa disebut sebagai tradisi. Tradisi dalam pengertiannya yang hakiki. Dalam hal ini, Nasr menjelaskan :

*Tradition as used in its technical sense in the work as in all our other writing, means truths or principles of a divine origin revealed or unveiled to mankind and, in fact, a whole cosmic sector through various figures envisaged as messengers, prophets, avatar, the Logos or other transmitting agencies, along with all the ramifications and applications of these principles in different realms including law and social structure, art, symbolism, the sciences, and embracing of course Supreme Knowledge along with the means for its attainment.*⁸

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa yang dimaksud dengan tradisi adalah kesejatian-kesejatian, atau prinsip-prinsip dari Yang Asal Ilahi (*The Divine Origine*), yang di wahyukan atau dibeberkan kepada manusia bahkan keseluruh wilayah kosmis melalui beberapa figure pilihan, seperti Rasul, Nabi-Nabi, Avatar, Logos, dan lain-lainnya. Kesejatian tersebut juga mencakup Pengetahuan Tertinggi (*Supreme Knowledge*), sekaligus cara-cara untuk mendapatkannya.

Dari penjelasan singkat tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat Perennial sedikitnya bisa didekati dari tiga sudut, yaitu epistemologis, ontologis, dan psikologis. Secara epistemologis, filsafat Perennial berarti membahas tentang makna, substansi dan sumber kebenaran agama serta bagaimana kebenaran itu berproses mengalir dari Tuhan, Yang Absolut, dan pada gilirannya tampil dalam kesadaran akal budi manusia serta mengambil bentuk dalam tradisi keagamaan yang menyejarah.

⁷ Lihat Aldous Huxley, *The Perennial Philosophy*, (New York : Harper & Row Publisher, 1994), hlm vii.

⁸ S. H. Nasr. *Knowledge And The Sacred*, (Edinburgh : Edinburgh University Press. 1981) hlm. 68.

Secara Ontologis, filsafat Perennial berusaha menjelaskan adanya sumber dari segala yang ada (Being Qua Being), bahwa segala wujud ini sesungguhnya bersifat relatif, ia tak lebih sebagai jejak, kreasi, ataupun pencerminan dari Dia yang Esensi dan Substansinya diluar jangkauan nalar manusia. Manusia hanya mampu menangkap bayang-bayang-Nya ataupun mencoba mendefinisikan lewat sifat dan nama-nama-Nya, tetapi tidak mungkin nalar manusia mampu membuat batasan atau definisi tentang Dia, karena definisi itu sendiri berarti pembatasan.

Melalui pendekatan psikologis, filsafat Perennial berusaha menangkap apa yang dimaksud dengan “wahyu batiniyyah”, “agama asli”, “kebenaran abadi”, “Sophia perennis”, yang terukir dalam setiap lembaran hati seseorang yang paling dalam, yang senantiasa rindu pada Tuhan dan senantiasa mendorong seseorang untuk berfikir dan berperilaku benar. Bahwa dalam diri manusia ada yang disebut levels of selfhood, yang terdiri atas body, mind, dan soul, atau dalam ajaran Islam ada istilah jism, nafs, dan ‘aql, yang kesemuanya adalah “perwujudan” (tajalli) dari Yang Absolut, yang dalam Islam disebut al-Haqq.⁹ Atau dalam pengertian Huxley, Filsafat Perennialisme merupakan the psychology that finds in the soul something similar to or even identical with, divine Reality.¹⁰

Manusia bagi Filsafat Perennialisme adalah sebagai “jembatan” antara langit dan bumi yang terefleksi dalam semua wujud dan fakultas dirinya. Dalam penegasan Nasr, manusia seperti ini hidup dalam kesadaran tentang sebuah realitas spritual yang menjadikan dirinya melampaui wilayah duniawi, yaitu wilayah batiniyyah-nya sendiri. Sehingga dia menyadari akan keagungan dan bahaya yang berkaitan dengan apa yang difikirkan dan dilakukannya.¹¹

Hal ini sangat berbeda dengan pandangan dunia modern, yang menempatkan manusia di “pinggi lingkaran eksistensi”. Artinya, dunia

⁹ Budhy Munawar-Rahman, “Kata Pengantar” dalam Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan ; Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta : Paramadina. 1995), hlm. xxxi – xxxiii.

¹⁰ Aldous Huxley, *op cit*, hlm. vii.

¹¹ SH. Nasr, *Knowledge and Sacred*, hlm. 161.

modern telah memberi perhatian terhadap dunia dan eksistensi diluar manusia, telah melahirkan sederet pengetahuan yang secara kualitatif sangat mengagumkan, tetapi secara kualitatif dan keseluruhan hidup manusia, terutama mengenai pengertian-pengertian mengenai diri manusia sendiri, sangatlah dangkal. Hal ini, karena manusia modern memandang pengetahuan ada diluar dirinya, yang tidak berhubungan langsung dengan dirinya. Sehingga hal-hal yang bersifat transcendental lepas dari perhatiannya. Inilah yang disebut oleh Nasr sebagai “disfiguration of the image of man in the West”.¹²

Pendidikan Menurut Kaum Perennialisme

Sebagaimana disebut diatas bahwa Perennialisme muncul karena didasari oleh krisis spritualitas atas kehidupan umat manusia di dunia modern, yang kemudian Perennialisme menawarkan jalan keluar berupa “regressive road to culture”,¹³ maka Perennialisme memandang penting peranan pendidikan sebagai proses mengembalikan keadaan manusia modern ini kepada kebudayaan (tradisi) masa lampau yang dianggap mampu mengembalikan “kesejatian” manusia. Dan posisi pendidikan harus lebih memusatkan perhatiannya kepada kebudayaan ideal masa lalu yang telah teruji.

Secara epistemologis, Filsafat Perennialisme memandang kebenaran sebagai sesuatu yang menunjukkan kesesuaian antara berfikir dengan realitas benda itu sendiri. Realitas benda itu adalah hal-hal yang mempunyai dasar dan prinsip-prinsip keabadian. Hal ini berarti, Filsafat Perennialisme menganggap kebenaran dari sisi essensi atau substansi

¹² Menurut Nasr, ada tiga hal yang menjadikan manusia modern tergiring dalam “sitra buruk” ini. *Pertama*, gerakan *renaissance* yang melahirkan gerakan humanisme, telah melahirkan pemisahan yang berlebihan antara “Aku” dan kosmis sebagai “bukan Aku”. *Kedua*, kurangnya dimensi *hikmah* dalam setiap tradisi pengetahuan Barat, sehingga kajian-kajian *sains* selalu luput dari muatan yang bersifat *esoteris*. Dan *Ketiga*, munculnya sekularisasi ilmu-ilmu kealaman. Lebih jauh lihat S. H. Nasr, *Ibid*, hlm. 162 - 164.

¹³ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional. 1988), hlm. 158.

realitas tersebut. Sehingga, Filsafat Perennialisme menempatkan metafisika pada posisi tertinggi dalam ilmu pengetahuan.

Jadi, epistemology dari Filsafat Perennialisme harus selaras antara ilmu pengetahuan dengan realitas hakiki, yang didukung dengan kebenaran yang ada pada diri sendiri, yaitu melalui analisa berfikir secara induktif. Thomas Aquinas sendiri memusatkan diri pada pengolahan logika pada pikiran manusia. Jika pikiran itu telah ada secara potensial, maka akan dapat dikembangkan secara maksimal.

Filsafat Perennialisme memproyeksikan peserta didik agar mengenal dan mengembangkan karya-karya para tokoh masa lalu, baik dibidang politik, ekonomi, filsafat, sejarah, sastra dan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu-ilmu lainnya, untuk pengembangan disiplin mental. Focus pengembangan peserta didik adalah pada proses “pendewasaan” akal, yang sesuai dengan tingkat perkembangan akal peserta didik tersebut.¹⁴

Dibidang pendidikan, Filsafat Perennialisme cenderung dipengaruhi oleh Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas.¹⁵ Ketika Filsafat Perennialisme mendasarkan diri pada teori bahwa manusia pada hakikatnya sama, maka dalam pikiran Aristoteles kesamaan manusia tersebut didasarkan pada rasionalitas. Sehingga manusia dapat menemukan kebenaran universal dan hidup berdasarkan kemampuan tersebut. Sementara Plato, memandang manusia terdiri dari tiga potensi ; nafsu, kemauan, dan pikiran, maka pendidikan hendaknya berorientasi pada pengembangan potensi tersebut.¹⁶

Dan bagi Thomas Aquinas, meskipun ia menolak “dualisme” tubuh-nya Plato, tetapi juga menolak “monisme” Aristoteles, yang cenderung menafikan kompleksitas manusia itu sendiri. Badan bukan jiwa, dan jiwa bukan badan, tegas Aquinas.¹⁷ Kedua-duanya berada,

¹⁴ Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Gaya Media Pratama. 1997), hlm. 93 - 94.

¹⁵ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara. 1991), hlm. 28.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Louis Leahly, “Merehabilitasi Badan Bersama Thomas Aquinas” dalam *Basis*, No. 07-08. *Thaun ke 51, Juli-Agustus*, 2002, hlm. 77.

berbeda, tetapi terikat satu sama lain dengan suatu ikatan “transcendental” dari jiwa ke badan. Kedua-duanya haruslah di “hargai” karena sama-sama berasal dari Sang Pencipta. Dan Tuhan “ingin” bahwa kita merealisasikan kehidupan kita dan mencapai perwujudan terakhir persis sebagai badan dan jiwa, sebagai jiwa yang berbadan, atau berbadan yang dijiwai.

Oleh sebab itu, orientasi Filsafat Perennialisme melihat manusia mempunyai hakikat yang sama, yaitu manusia adalah makhluk berfikir. Selain itu, Filsafat Perennialisme melihat dunia itu tetap tanpa perubahan dan ada hal-hal yang bersifat abadi. Kurikulum disusun dalam berbagai mata pelajaran sebagai kebijakan atas penemuan akal manusia, yang terakumulasi di dalam kebudayaan manusia.¹⁸ Dengan rasio, manusia menyusun system simbolik dan berkomunikasi satu dengan yang lain. Tingkah laku manusia harus berdasarkan pada ilmu pengetahuan dan kemampuan rasio yang terasah.

Maka dalam proses selanjutnya, makna hakiki dari proses belajar adalah belajar untuk berfikir. Karena dengan berfikir, seseorang akan memiliki media dalam menghadapi berbagai rintangan yang akan menurunkan harkat dan martabat kemanusiaannya, seperti kebingungan, keragu-raguan, dan ignoransi.¹⁹

Penutup

Dalam banyak hal, Filsafat Perennialisme ini mirip dengan essentialisme yang melihat fungsi sekolah, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan lembaga pendidikan sebagai sebuah lembaga akademik. Demikian pula dengan organisasi sekolah, terutama dengan program kurikulum yang berdasarkan pada mata pelajaran yang terstruktur, demikian juga dalam cara mengajarkannya.

Sebagaimana dalam esensialisme, Filsafat Perennialisme beranggapan bahwa kurikulum merupakan produk dari sejarah manusia

¹⁸ H. A. R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Kompas. 2005) hlm. 283 – 284.

¹⁹ Muhmida Yeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pekabaru : LSF2P. 2005) hlm. 181.

dan merupakan pengamalan untuk survival di dalam kehidupan dan peradaban. Filsafat Perennialisme melihat pentingnya metafisika didalam menentukan tujuan pendidikan, peranan pendidikan, dan organisasi kurikulum, sebagai sesuatu yang lahir dari prinsip-prinsip universal kemanusiaan. Dan pandangan Filsafat Perennialisme ini, jelas-jelas sangat bertentangan dengan pandangan Pragmatisme, yang melihat kenyataan sebagai suatu hal yang selalu berubah terus menerus (kontinuitas).

Wallahu a'lam bi al-showab.

Oyodri, M.PdI; *Guru Agama Islam di SMA Kerinci Pelalawaan Kota Pekanbaru Riau*